

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan influenza. Banyak pihak yang telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang sangat mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survey di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut diatas, setelah diintervensi dengan CTPS (DepKes RI, 2009).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tangan adalah anggota tubuh yang paling banyak digunakan untuk melakukan kegiatan sehari - hari seperti makan, minum, menyiapkan makanan dan lain - lain. Sehingga tangan yang selalu bersih dan sehat akan mencegah kita terhindar dari berbagai macam penyakit, terutama penyakit menular yang dapat disebabkan oleh berbagai macam bakteri, kuman dan virus yang bersarang pada tangan kita yang kotor.

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2014), kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya yaitu dengan tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Prof. Ali Ghufron memaparkan pada hasil Riskesdas Tahun 2013, proporsi penduduk umur > 10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia telah meningkat dari 23,2 % pada tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013. Oleh karena itu, upaya besar perlu dilakukan dengan dukungan semua pihak agar perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menjadi kebiasaan sehari-hari.

Setiap 100.000 anak dari umur 6 sampai 20 tahun, meninggal setiap harinya diseluruh dunia akibat infeksi, terutama diare. Angka kejadian diare di Indonesia cukup banyak dimana pada tahun 2010 penderita diare mencapai 4204 orang dengan kematian sebesar 73 orang (WHO, 2009). Hal ini disebabkan kurangnya menjaga kesehatan terutama cuci tangan dengan air bersih dan sabun.

Rendahnya kebiasaan cuci tangan masyarakat Indonesia terutama untuk anak usia pra remaja akan berdampak pada kesehatan dimasa mendatang

(Depkes, 2013). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan benar dan menggunakan sabun pada penduduk kelompok umur 10 tahun atau lebih adalah 47,0% (Depkes, 2013). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri pada tahun 2012 prevalensi untuk cuci tangannya adalah 49,8% (Depkes, 2012).

Mencuci tangan merupakan kegiatan yang penting bagi lingkungan tempat klien dirawat, termasuk rumah sakit. Mencuci tangan merupakan rutinitas yang murah dan penting dalam pengontrolan infeksi, dan merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme. Tindakan mencuci tangan telah terbukti secara signifikan menurunkan infeksi (James, Baker, dan Swain 2008). Sedangkan menurut Garner & Favero, 1998 dikutip dari Berman (2009) mencuci tangan merupakan tindakan yang paling efektif untuk mengontrol infeksi *nosokomial* (infeksi yang berasal dari rumah sakit) dan didefinisikan sebagai menggosok seluruh permukaan kedua tangan menggunakan sabun dengan kuat dan bersamaan (Rikayanti, 2014).

Tujuan mencuci tangan adalah untuk menghilangkan mikroorganisme yang bersifat sementara yang mungkin dapat ditularkan ke perawat, klien, pengunjung, atau tenaga kesehatan lain (Berman et al, 2009). Setiap klien mempunyai mikroorganisme yang saat ini tidak membahayakan bagi klien, namun dapat membahayakan bagi pengunjung. Seorang pengunjung atau klien itu sendiri rentan terhadap masuknya mikroorganisme, jika tubuh orang tersebut terdapat pintu masuk yang dapat digunakan untuk jalan masuk mikroorganisme tersebut. Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien merupakan kelompok yang paling berisiko terjadinya infeksi nosokomial, karena infeksi ini dapat menular dari pasien ke petugas kesehatan, dari pasien ke pengunjung atau keluarga ataupun dari petugas ke pasien (Rikayanti, 2014).

Jika tangan bersifat kotor, maka tubuh sangat berisiko terhadap masuknya mikroorganisme. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganismepenyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Masalah-masalah yang sering muncul karena kurangnya kepedulian terhadap cuci tangan pakai sabun akan dapat timbul penyakit seperti diare, ISPA, kolera, cacangan, flu, dan Hepatitis A (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat. Sama halnya dengan proses pembelajaran pendidikan kesehatan memiliki tujuan yang sama yaitu terjadinya perubahan perilaku yang dipengaruhi banyak faktor

diantaranya adalah sasaran pendidikan, perilaku pendidikan, proses pendidikan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesehatan diharapkan menjadi salah satu intervensi yang dapat mengubah salah satu perilaku masyarakat untuk mencuci tangan menggunakan sabun sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan pada anak-anak.

Hasil pelaksanaan program PHBS tentang mencuci tangan oleh Rindafit (2015) , berdasarkan studi WHO tahun 2007 menyatakan, kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94% (Depkes RI, 2007). Menurut Riskesdas 2013, insiden diare pada anak di Indonesia cukup tinggi, pada kelompok umur 1-4 tahun angka kejadian diare sebesar 12,2% dan pada kelompok umur 5-14 tahun angka kejadian diare sebesar 6,2%. Berdasarkan data dinas Kesehatan Jawa Timur cakupan penderita Diare tahun 2012 yang telah ditangani oleh tenaga kesehatan sebesar 1.132.814 kasus (72,43%) dari perkiraan kasus 1.563.976 dan di Kabupaten Jember jumlah diare yang telah ditangani sebanyak 66.091 kasus (68,08%) dari perkiraan kasus (97,086%), angka tersebut masih dibawah target Nasional 100% (Dinkes Jatim, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusbiantoro (2016), berjudul “Pemberian *health education* meningkatkan kemampuan cuci tangan pada anak usia prasekolah”, menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *health education* terhadap kemampuan anak untuk mencuci tangan dengan benar di TK Pertiwi I kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, dengan one group pretest posttest design. Populasi penelitian adalah seluruh murid TK Pertiwi I sebanyak 30 murid. Jumlah sampel 28 murid diambil dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil penelitian didapatkan setelah diberikan *health education*, mayoritas siswa (85,8%) mempunyai kemampuan mencuci tangan baik. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,001$ dimana $p = 0,05$ yang berarti ada pengaruh pemberian *health education* tentang cuci tangan pakai sabun terhadap kemampuan mencuci tangan dengan benar.

Alasan penulis melakukan studi kasus ini merupakan hasil observasi dari murid – murid dilingkungan sekolah, bahwa masih banyak siswa yang belum tahu tehnik mencuci tangan dengan baik dan benar. Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Aplikasi pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Menggunakan Modelling Video Untuk

meningkatkan Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Blotongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu, untuk mengetahui adakah pengaruh terhadap pemberian Aplikasi pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk meningkatkan Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Blotongan?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk meningkatkan Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Blotongan, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui perilaku mencuci tangan pakai sabun sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun siswa antara siswa yang diberi perlakuan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah dan memperkaya kepustakaan dan bahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pada anak sekolah, yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh peneliti lain.

2. Bagi Institusi / Instansi Kesehatan

Sebagai bahan tambahan literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah dan masukan dalam evaluasi program serta sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan kebijakan dan perbaikan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) khususnya di kelurahan Blotongan Salatiga pada masa yang akan datang.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat, khususnya pada anak sekolah dalam melaksanakan perilaku hidup bersih khususnya perilaku cuci tangan pakai sabun yang menjadi masalah nasional bahkan masalah internasional yang selanjutnya akan berdampak dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

